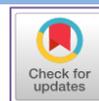


Penerapan metode *brainstorming* guna mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar



Juni Artha Juneli ^{1, a *}, Rusdiono Muryanto ^{1, b}, Tias Siti Nurafifah ^{2, c}

¹ Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, 40154, Indonesia

² SD Negeri Pasirbanteng. Citalem, Kec. Cipongkor, Bandung Barat, Indonesia

^a juniarthatiwi@upi.edu; ^b rusdiono.m@upi.edu; ^c tiassiti293@gmail.com;

* Corresponding Author.

Receipt: 4 June 2024; Revision: 14 August 2024; Accepted: 14 September 2024

Abstrak: Tingginya angka kasus *bullying* di Indonesia yang menempati peringkat kelima dunia menimbulkan banyak dampak negatif sehingga menuntut adanya metode pencegahan yang efektif, terutama di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *brainstorming* berbasis ilmu pedagogik pada guru sekolah dasar untuk mencegah terjadinya kasus *bullying*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 orang guru yang bertugas di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Data yang diperoleh berasal dari teknik wawancara yang dikemas dalam metode *brainstorming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *brainstorming* telah berjalan efektif dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi para guru. Melalui metode *brainstorming* ini, guru dapat menyampaikan gagasan yang dimilikinya secara bebas tanpa adanya intervensi dari orang lain dengan mengangkat pembahasan berkualitas yaitu (1) pengalaman guru dalam menghadapi kasus *bullying*, (2) pengetahuan guru mengenai *bullying* dan (3) penanganan guru terhadap kasus *bullying*. Sehingga dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni, guru dapat mengoptimalkan perannya dalam mencegah kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar.

Kata Kunci: *brainstorming*, pencegahan, *bullying*

Application of *brainstorming* method to prevent *bullying* cases in elementary school

Abstract: The high number of *bullying* cases in Indonesia, which ranks fifth in the world, has caused many negative impacts, demanding the need for effective prevention methods, especially in elementary schools. This research aims to implement a pedagogy-based *brainstorming* method among elementary school teachers to prevent *bullying* cases. This is a qualitative research using a qualitative-descriptive method. The participants in this study were 20 teachers serving in one of the State Elementary Schools in Bandung City. The data was obtained from interview techniques packaged in a *brainstorming* method. The research results findings indicate that the implementation of *brainstorming* method has been effective in creating a safe, comfortable, and fun discussion environment for teachers. Through this *brainstorming* method, teachers can freely express their ideas without intervention from others by raising high-quality discussions on (1) teachers experiences in dealing with *bullying* cases, (2) teachers knowledge about *bullying*, and (3) teachers handling of *bullying* cases. Thus, equipped with adequate knowledge and experience, teachers can optimize their role in preventing *bullying* cases in elementary schools.

Keywords: *brainstorming*, prevention, *bullying*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat bagi para siswa dan guru untuk melakukan proses belajar mengajar. Tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mempelajari mata pelajaran akademis saja, sekolah juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa seperti keterampilan sosial, emosional, maupun keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2017) dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurutnya, kenyamanan belajar dapat dibentuk melalui penataan ruang kelas yang baik, anggota kelas yang tertib dan komunitas belajar yaitu siswa, guru dan orang tua yang mendukung proses pembelajaran sehingga. Sehingga lingkungan belajar yang baik, nyaman dan kondusif akan mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensi terbaiknya. Namun, hal tersebut masih sulit diwujudkan karena kasus *bullying* atau perundungan masih kerap terjadi di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar. Dengan adanya *bullying*, interaksi sosial antar siswa menjadi terhambat sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara kondusif.

Dewasa ini, terdapat banyak penjelasan dari para ahli terkait definisi dari *bullying*. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024) menyatakan bahwa *bullying* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tindak kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai posisi kontrol terhadap mereka yang dianggap lebih lemah dari orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nocentini dalam Hikmat et al. (2024) yang mendefinisikan *bullying* sebagai segala jenis kekerasan atau kriminalitas yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus dengan tujuan untuk melukai atau menjatuhkan seseorang yang lemah. Sementara menurut Yuliani (2019), *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *bullying* atau perundungan merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun emosional dengan berulang-ulang.

Kasus *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar dapat menyerang fisik maupun mental para siswa. Jenis-jenis *bullying* yang sering ditemui di dalam lingkungan sekolah antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis, dan *cyberbullying* (Candrawati & Setyawan, 2023). Adapun perbedaan antara jenis-jenis *bullying* tersebut dapat diidentifikasi dengan sasaran atau perlakuan yang diterima oleh korban *bullying*. *Bullying* verbal biasanya menyerang indera pendengaran seseorang melalui kata atau kalimat yang kurang mengena seperti menghina, menyoraki, menuduh, hingga memaki. Sedangkan *bullying* fisik menyerang tubuh seseorang dengan tujuan untuk mengintimidasi korban baik secara langsung maupun tidak langsung seperti mendorong, menendang, memukul, menjebak korban ke suatu tempat, hingga merusak barang milik korban. Jenis *bullying* selanjutnya yang sangat sulit untuk disembuhkan adalah *bullying* mental dan emosional yang menyerang psikologis korban dengan tujuan merusak harga diri dan kepercayaan diri korban. Sehingga jenis *bullying* ini tidak menyerang fisik melainkan melukai hati dan pikiran korban. Selain itu, *cyberbullying* juga termasuk dalam jenis-jenis *bullying* yang dilakukan melalui perantara sosial media dan *handphone*. Meskipun tidak dilakukan secara langsung, *cyberbullying* dapat mempengaruhi kondisi emosional dan menyebabkan luka yang mendalam bagi psikologis korban.

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya mengkhawatirkan Indonesia, melainkan negara-negara lain di dunia. Perez (2024) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat banyak sekolah di Amerika Serikat yang masih berjuang untuk menghadapi para pelaku *bullying* tidak peduli berapapun tingkat kelasnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah telah menjadi korban *bullying*, dimana angka kejadian diperoleh di Afrika (47%), Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), serta Indonesia (21%) (Hikmat et al. 2024). Data hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang siswanya mengalami *pembullying* (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Selama tahun 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dengan total 861 kasus yang terjadi di ruang lingkup satuan pendidikan (Fahham, 2024). Adapun kasus tersebut lebih banyak dialami oleh siswa sekolah dasar.

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar yang dengan terus menerus akan memberikan dampak yang sangat serius terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Afni et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa *bullying* mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional siswa yakni munculnya emosi negatif seperti kemarahan, menurunkan kepercayaan diri, menciptakan perasaan rendah diri hingga meningkatkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Selain itu, Widodo dan Nita (2019) menyatakan bahwa *bullying* berdampak negatif bagi pelaku maupun korban. Dampak yang dialami korban *bullying* antara lain menolak untuk ke sekolah, merasa rendah diri, depresi, cemas, insomnia, dan disfungsi sosial. Sementara bagi pelaku, *bullying* dapat mengganggu kesehatan mental, kecenderungan untuk melakukan kekerasan, dan kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Banyaknya dampak negatif *bullying* menandakan bahwa diperlukan solusi yang efektif untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode *brainstorming* dengan guru sebagai sasarannya. Hal ini didasari bahwa guru memiliki peran penting sebagai korektor dalam pembelajaran yang harus mampu membedakan mana nilai baik untuk dipertahankan dan mana nilai buruk untuk disingkirkan. Tujuan utama penggunaan metode *brainstorming* sebagai strategi pengajaran adalah untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, membantu mempromosikan keterampilan berpikir dan pengambilan keputusan serta menumbuhkan sudut pandang dan pendapat yang berbeda (Kotb, 2016). Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni, guru dapat lebih bijaksana dalam menyikapi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga dapat membekali para siswanya dengan ilmu pengetahuan yang cukup agar siswa menghindari tindakan *bullying* yang sudah jelas lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.

Penggunaan istilah *brainstorming* dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini sudah tidak asing lagi. Secara singkat *brainstorming* dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan banyak/berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Sarifuddin, 2021). Metode *brainstorming* dipopulerkan oleh Alex F. Osborn para tahun 1983 yang kemudian dikembangkan oleh William Pfeifer, metode ini cukup sering ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah antara guru dan siswa (Wahyuanto et al. 2024). Untuk memecahkan masalah, *brainstorming* adalah teknik yang sering digunakan dalam diskusi kelompok (Habsy et al. 2024). *Brainstorming*

dilakukan untuk mengumpulkan suatu gagasan atau ide sebanyak mungkin guna memecahkan masalah tertentu dengan menghimpun gagasan, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Melalui metode *brainstorming*, guru dapat menyampaikan gagasannya dengan percaya diri tanpa adanya tekanan dari orang lain.

Penerapan metode *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kreatif dan kritis secara lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Zebua dan Damanik (2023) menunjukkan hasil bahwa teknik *brainstorming* cukup berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Widayati & Sitohang (2023) yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara metode pembelajaran *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Melalui penerapan metode *brainstorming*, seseorang dapat menyampaikan gagasan yang dimilikinya secara bebas dan terbuka, sementara yang lainnya akan mendengarkan gagasan orang lain dengan seksama. Tahapan yang dapat dilakukan dalam penerapan metode *brainstorming* untuk mencegah terjadinya *bullying* dijelaskan oleh Sutriyawan dan Sari (2020) melalui penelitiannya. Adapun tahapan tersebut terdiri dari: (1) moderator menjelaskan topik permasalahan, (2) diskusi; (3) peserta menanggapi satu persatu pertanyaan; (4) moderator menuliskan ide atau pendapat; dan (5) hasil diskusi disimpulkan bersama-sama oleh peserta dan moderator. Kelima tahapan tersebut dapat diimplementasikan pada guru dengan membangun suasana diskusi yang nyaman dan menyenangkan.

Dalam upaya pencegahan terjadinya *bullying* di sekolah dasar, metode *brainstorming* dapat diterapkan untuk mengetahui secara *detail* mengenai permasalahan yang dihadapi oleh para guru dan siswa guna menemukan solusinya. Dengan penerapan metode *brainstorming*, guru akan mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang memungkinkan terjadinya *bullying*, apa saja tindakan yang dilakukan dalam kasus *bullying*, siapa saja yang mengalami dan terlibat dalam kasus *bullying*, serta memberikan solusi bagi korban agar dapat mengatasi dampak yang diterimanya dari *bullying*. Penerapan metode *brainstorming* ini akan membuka ruang diskusi yang seluas-luasnya bagi para guru untuk menyampaikan keluh kesah yang dimilikinya selama menghadapi kasus *bullying* yang kerap terjadi di sekolah. Metode *brainstorming* juga akan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai tindakan yang termasuk *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkan dari *bullying*, dan alasan pentingnya mencegah terjadinya *bullying*. Sehingga kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar dapat dicegah secara lebih dini oleh para guru dan siswa.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kondisi dan penanganan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *brainstorming* pada siswa, maka kebaharuan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *brainstorming* berbasis ilmu pedagogik pada guru sekolah dasar untuk mencegah terjadinya *bullying*. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai peserta yang memberi dan menerima gagasan terkait permasalahan *bullying*, sedangkan peneliti berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya perwujudan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan bebas dari *bullying* atau perundungan. Sehingga bakat, minat, dan potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara lebih optimal kedepannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif dengan membangun teori/konsep yang berasal dari data empirik di lapangan agar dapat ditarik sebuah kesimpulan (Harahap, 2020). Jenis penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi, dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia sebagai subjek penelitian tentang fenomena tertentu. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yakni berbentuk kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan penerapan metode *brainstorming* guna mencegah kasus *bullying* di sekolah dasar yang kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Penetapan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yang berbentuk *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022), teknik pengambilan sampel sumber data *purposive sampling* didasari oleh pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan subyek penelitian ini adalah guru yang mempunyai pengalaman dalam menghadapi dan menangani terjadinya kasus *bullying* di sekolah dasar. Sehingga partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang guru dengan data seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Partisipan Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Lama Mengajar di Sekolah
IA	Perempuan	2 tahun
AM	Laki-laki	10 tahun
TC	Perempuan	12 tahun
SS	Perempuan	4 tahun
GF	Perempuan	20 tahun
DY	Perempuan	1 tahun
WP	Perempuan	13 tahun
YN	Perempuan	20 tahun
SH	Laki-laki	5 tahun
FF	Laki-laki	18 tahun
SM	Perempuan	8 tahun
UH	Perempuan	11 tahun
P	Perempuan	9 tahun
TR	Perempuan	24 tahun
NW	Perempuan	13 tahun
AD	Perempuan	15 tahun
CN	Perempuan	19 tahun
FN	Perempuan	18 tahun
SMA	Perempuan	13 tahun
WW	Perempuan	16 tahun

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa partisipan penelitian ini berjumlah 20 orang guru dengan rincian 3 orang laki-laki dan 17 orang perempuan yang memiliki rentang waktu lama mengajar di sekolah dasar antara 1 tahun s.d 24 tahun. Seluruh partisipan penelitian diminta kesediaannya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan pada saat mengikuti penerapan metode *brainstorming*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer, yakni sumber data yang langsung diberikan oleh partisipan kepada peneliti tanpa adanya perantara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan partisipan penelitian berperan sebagai narasumber. Dalam teknik wawancara, terjadi komunikasi antara dua pihak yang dilakukan dengan tatap muka dimana salah

satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu (Fadhallah, 2021). Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan secara nonformal, yakni saat sedang pelaksanaan metode *brainstorming*. Hal ini bertujuan untuk membuka ruang diskusi yang seluas-luasnya bagi para guru agar dapat saling bertukar pikiran mengenai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guru dalam menghadapi dan menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Sehingga, item pertanyaan wawancara digunakan oleh peneliti sebagai bahan diskusi dalam penerapan metode *brainstorming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode *brainstorming* berbasis ilmu pedagogik pada guru sekolah dasar. Dalam penerapan metode *brainstorming* ini, guru diberikan 11 pertanyaan terbuka yang dijawab secara bergantian sembari bertukar pikiran dalam ruang diskusi. Jawaban dari masing-masing guru kemudian didengarkan oleh guru lainnya, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bersama. Setiap guru boleh saling menanggapi agar terjadinya aktivitas diskusi, namun bukan untuk menghakimi dan membatasi gagasan yang disampaikan oleh guru lain. Tabel 2 merupakan indikator dan item pertanyaan yang digunakan dalam penerapan metode *brainstorming* dalam penelitian ini.

Tabel 2. Indikator Pertanyaan

Indikator	Item Pertanyaan
Pengalaman guru dalam menghadapi kasus <i>bullying</i>	Apakah Bapak/Ibu sering mendapat laporan dari siswa yang menerima tindakan <i>bullying</i> dari temannya? Bagaimana ciri-ciri fisik siswa yang sering menerima tindakan <i>bullying</i> dari temannya? Apakah Bapak/Ibu pernah menjadi salah satu pelaku <i>bullying</i> terhadap siswa baik dengan disengaja maupun tidak disengaja?
Pengetahuan guru mengenai <i>bullying</i>	Apakah yang Bapak/Ibu ketahui mengenai <i>bullying</i> ? Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja bentuk tindakan <i>bullying</i> ? Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> ? Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan <i>bullying</i> ? Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimana cara mencegah terjadinya <i>bullying</i> di sekolah dasar?
Penanganan guru terhadap kasus <i>bullying</i>	Apa saja efek jera yang Bapak/Ibu berikan kepada pelaku <i>bullying</i> di sekolah? Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi dampak negatif yang dirasakan penerima <i>bullying</i> ? Sejauh ini, apakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan sudah dapat mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i> di sekolah dasar?

Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kasus *Bullying*

Indikator pertama yang menjadi bahasan dalam penerapan metode *brainstorming* adalah pengalaman guru dalam menghadapi kasus *bullying* yang terdiri dari tiga item pertanyaan. Tabel 3 merupakan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Berdasarkan seluruh jawaban guru pada indikator pertama, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* sudah pasti dan masih saja terjadi di lingkungan sekolah yang

seringkali mengenai siswa dengan fisik yang lemah. Sayangnya, salah satu guru justru menjadi salah satu pelaku *bullying*. Hal ini tentu saja memerlukan evaluasi, sebab seorang guru seharusnya menjadi pelindung bagi para siswanya yang menjadi korban *bullying*, bukan malah menjadi pelaku dan membuat siswa merasa tidak aman.

Tabel 3. Hasil Penerapan Metode *Brainstorming* pada Indikator Pertama

Item Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu sering mendapat laporan dari siswa yang menerima tindakan <i>bullying</i> dari temannya?	Mayoritas guru sering mendapat laporan dari siswa yang menerima tindakan <i>bullying</i> dari teman-temannya di lingkungan sekolah.
Bagaimana ciri-ciri fisik siswa yang sering menerima tindakan <i>bullying</i> dari temannya?	Ciri-ciri fisik siswa yang membuat ia sering menerima tindakan <i>bullying</i> diantaranya bertubuh kecil, kurus, pendek, berkulit hitam, berambut keriting, memiliki penyakit kulit, pendiam, kekurangan ekonomi, lemah, dan tidak berdaya.
Apakah Bapak/Ibu pernah menjadi salah satu pelaku <i>bullying</i> terhadap siswa baik dengan disengaja maupun tidak disengaja?	Berdasarkan metode <i>brainstorming</i> yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa Menurut pengakuan para guru, sebanyak 95% guru tidak pernah menjadi salah satu pelaku <i>bullying</i> terhadap siswa. Namun, 5% diantaranya mengaku pernah secara tidak sengaja.

Pengetahuan Guru Mengenai *Bullying*

Indikator kedua yang menjadi bahasan penerapan metode *brainstorming* adalah pengetahuan guru mengenai *bullying* yang terdiri dari lima item pertanyaan. Hasil penelitian pada indikator kedua dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penerapan Metode *Brainstorming* pada Indikator Kedua

Item Pertanyaan	Jawaban
Apakah yang Bapak/Ibu ketahui mengenai <i>bullying</i> ?	Mayoritas guru telah memiliki pengetahuan yang mumpuni bahwa <i>bullying</i> merupakan segala tindakan kekerasan atau tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa kuat kepada yang lemah secara berulang-ulang.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja bentuk tindakan <i>bullying</i> ?	Tindakan <i>bullying</i> dapat berbentuk verbal berupa perkataan kasar dan nonverbal berupa tindakan kekerasan fisik.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> ?	Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> yang paling umum adalah kurangnya rasa simpati dan empati terhadap orang lain, adanya keinginan balas dendam, kurangnya perhatian dari keluarga, adanya perbedaan latar belakang ekonomi, dan memiliki masalah pribadi.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, apa saja dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan <i>bullying</i> ?	Mampak negatif yang ditimbulkan dari <i>bullying</i> diantaranya depresi, murung, tidak percaya diri, takut, cemas, dan menurunnya konsentrasi belajar.
Menurut sepengetahuan Bapak/Ibu, bagaimana cara mencegah terjadinya <i>bullying</i> di sekolah dasar?	Menurut para guru, cara mencegah terjadinya <i>bullying</i> di sekolah dasar adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada siswa, membuat aturan yang tegas, membangun komunikasi yang baik dengan siswa, memberikan layanan yang responsif terhadap laporan <i>bullying</i> , dan melibatkan peran orang tua.

Berdasarkan jawaban dari seluruh item pertanyaan, dapat disimpulkan bahwa setiap guru telah memiliki pengetahuan yang cukup bagi dirinya sendiri terkait definisi *bullying*, bentuk tindakan *bullying*, faktor penyebab terjadinya *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkan dari *bullying*, dan cara mencegah terjadinya *bullying*. Dengan berbekal pengetahuan mengenai *bullying* ini, guru dapat mentransfer pengetahuan yang

dimilikinya kepada para siswa dalam upaya pencegahan terjadinya kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Penanganan Guru terhadap Kasus *Bullying*

Indikator ketiga yang menjadi bahasan dalam penerapan metode *brainstorming* adalah penanganan guru terhadap kasus *bullying* yang terdiri dari tiga item pertanyaan. Hasil penelitian yang diperoleh pada indikator ini yakni pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penerapan Metode *Brainstorming* pada Indikator Ketiga

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja efek jera yang Bapak/Ibu berikan kepada pelaku <i>bullying</i> di sekolah?	Langkah yang dilakukan oleh para guru untuk mengatasi dampak negatif bagi penerima <i>bullying</i> adalah memberikan pendampingan dengan mendengarkan cerita, memberikan motivasi, semangat, dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri korban <i>bullying</i> .
Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi dampak negatif yang dirasakan penerima <i>bullying</i> ?	Efek jera yang diberikan guru kepada pelaku <i>bullying</i> di sekolah diantaranya memberikan peringatan, melaporkan kepada kepala sekolah dan orang tua, dan memberikan hukuman. Apabila peringatan dan hukuman yang diberikan tidak diindahkan terutama pada kasus <i>bullying</i> yang fatal, maka guru mengambil tindakan dengan mengeluarkan pelaku <i>bullying</i> dari sekolah.
Sejauh ini, apakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan sudah dapat mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i> di sekolah dasar?	Menurut pengakuan dari para guru, hampir seluruh tindakan yang dilakukan sudah berjalan efektif untuk mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i> di sekolah dasar. Hanya saja, sesekali siswa luput dari pengawasan sehingga <i>bullying</i> masih terjadi dalam skala dan ruang lingkup yang kecil. Sehingga guru harus lebih meningkatkan pengawasannya guna mencegah <i>bullying</i> dapat terjadi kembali.

Pembahasan

Metode *brainstorming* dalam penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka agar komunikasi yang terjalin lebih efektif dan pemahaman yang diperoleh lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulus dan Kenworthy (2019) yang menyatakan bahwa “*the most common approach to brainstorming is to gather in face to face groups to share ideas verbally*” [pendekatan paling umum dalam *brainstorming* adalah berkumpul dalam tatap muka untuk berbagi gagasan secara lisan]. Penerapan metode *brainstorming* ini memberikan dampak positif bagi para guru selaku peserta yang diantaranya; meningkatkan kemampuan berpikir dan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan membangun komunikasi serta kolaborasi yang baik. Dengan penerapan metode *brainstorming*, setiap guru berperan aktif dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya dengan saling bertukar pikiran untuk mengambil hal-hal baik dan menyingkirkan hal-hal yang kurang baik atau kurang sesuai dalam penanganan kasus *bullying* yang selama ini dilakukan di sekolah dasar.

Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kasus *Bullying*

Berdasarkan hasil penerapan metode *brainstorming* yang diikuti oleh para guru, diketahui bahwa masing-masing guru memiliki pengalaman dalam menghadapi kasus *bullying* yang masih saja terjadi di lingkungan sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu jawaban guru sebagai berikut:

“Hingga saat ini, saya masih sering mendapat laporan dari siswa yang menerima tindakan *bullying* dari teman.” (NW, telah mengajar di sekolah dasar selama 13 tahun).

Melalui penerapan metode *brainstorming* ini, terlihat bahwa kasus *bullying* masih menjadi sebuah masalah yang dihadapi oleh seluruh guru baik yang memiliki pengalaman mengajar paling sebentar maupun yang memiliki pengalaman mengajar paling lama. Menurut berita CNN (2024), sejumlah siswa SD di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, melakukan aksi *bullying* yang terekam dalam sebuah video dengan menelanjangi dan menendang korban pada bulan Maret lalu. Pemberitaan ini sungguh memprihatinkan, mengingat sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan dan usia siswa baik pelaku maupun korban yang terlalu dini. Dalam upaya pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, diperlukan peran seorang guru sebagai penunjuk arah kepada siswa bahwa *bullying* merupakan tindakan tercela yang harus dihindari oleh siapa saja karena hanya akan menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Selanjutnya, pada penerapan metode *brainstorming* ini diperoleh informasi bahwa menurut para guru, siswa yang menerima tindakan *bullying* seringkali adalah siswa yang dianggap memiliki kekurangan dalam bentuk fisiknya. Pendapat tersebut didukung oleh jawaban salah satu guru sebagai berikut:

“Siswa yang sering menerima tindakan *bullying* dari temannya biasanya memiliki ciri-ciri fisik seperti berbadan kecil dan kurus, bisa juga berbadan gemuk, berkulit hitam, berambut keriting, terlalu tinggi atau terlalu pendek, pendiam atau kurang bergaul, memiliki penyakit kulit, keterbatasan ekonomi, cenderung lemah dan tidak berdaya untuk melawan orang lain.” (SS, telah mengajar di sekolah dasar selama 4 tahun).

Ciri-ciri fisik di atas seringkali dijumpai pada kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Anak-anak ataupun remaja yang sering menjadi korban *bully* memiliki ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah, tidak memiliki kawan dalam pertemanan, dan tidak membalas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (Muryani et al. 2023). Ciri-ciri fisik tersebut sebetulnya ialah hal yang wajar dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja dijadikan sebagai bahan atau alasan bagi para pelaku *bullying* untuk menyakiti perasaan manusia yang lain. Sehingga penting bagi para guru untuk senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa kita tidak boleh melihat kekurangan yang dimiliki oleh orang lain, melainkan harus saling menghargai adanya keberagaman antar sesama teman.

Informasi terakhir yang diperoleh pada indikator ketiga yakni 19 dari 20 orang guru mengaku tidak pernah menjadi salah satu pelaku *bullying* terhadap siswa baik disengaja maupun tidak disengaja yang didasari bahwa guru tidak membenarkan sama sekali tindakan *bullying*. Namun, 1 orang guru lainnya mengaku pernah melakukannya secara tidak sengaja. Berikut merupakan pengakuan dari guru tersebut:

“Saya pernah dengan tidak sengaja membuat nama panggilan siswa dengan ciri khasnya masing-masing seperti si Kacamata atau si Aliando.” (YN, telah mengajar di sekolah dasar selama 20 tahun).

Pengakuan guru yang pernah menjadi pelaku *bullying* kepada siswanya tentu sangat disayangkan. Meskipun dilakukan secara tidak sengaja, namun seharusnya guru menjadi suri tauladan bagi para siswa untuk tidak melakukan *bullying*. Guru adalah patokan siswa dalam bersikap dan bertutur kata, oleh karena itu guru harus menjadi pribadi yang menjaga karakter dari dalam dan luar dengan memberikan contoh bertindakan baik, sopan santun dan selalu menghormati satu sama lain (Jihadi, 2022). Selayaknya 19 orang guru lainnya yang tidak pernah menjadi pelaku *bullying*, maka semua guru

yang berhadapan langsung dengan siswa harus menghindari tindakan *bullying* agar tidak terulang kembali baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pengetahuan Guru Mengenai *Bullying*

Berdasarkan hasil metode *brainstorming* yang telah diterapkan, diketahui bahwa masing-masing guru telah memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai *bullying*. Pengetahuan awal yang sangat penting dimiliki guru adalah definisi *bullying* yang termuat pada salah satu jawaban guru sebagai berikut:

"*Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh yang kuat kepada yang lemah secara beruang dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti dan merendahkan orang lain secara emosional, fisik, atau mental." (AM, telah mengajar di sekolah dasar selama 10 tahun).

Dengan berbekal pengetahuan mengenai definisi *bullying*, guru dapat mengenal tindakan siswa selama berada di lingkungan sekolah apakah merupakan *bullying* atau bukan. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan kepada orang yang tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Trisnani & Wardani, 2016). Pada umumnya, *bullying* dilakukan oleh siswa yang merasa kuat kepada siswa yang menurutnya lemah dan tidak berdaya. Rasa percaya diri yang tinggi dan keinginan agar ditakuti justru dimanfaatkan oleh pelaku *bullying* untuk melakukan tindakannya. Sehingga guru harus mampu mengidentifikasi individu atau kelompok siswa yang mungkin saja berpotensi untuk menjadi seorang *pembully*.

Tindakan *bullying* dapat berbentuk perkataan dan perbuatan fisik. Adapun salah seorang guru menjawab bentuk tindakan *bullying* sebagai berikut:

"*Bullying* dapat berbentuk verbal yaitu mengejek atau mengolok-olok, menghina, dan berkata kasar. Sedangkan bentuk non verbal yaitu kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menendang, dan lainnya." (SH, telah mengajar di sekolah dasar selama 5 tahun).

Pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* sudah cukup benar dan memiliki maksud yang sama. Namun, untuk lebih meluruskan pendapat guru mengenai bentuk tindakan *bullying*, maka dapat memacu pendapat Hamzah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) *bullying* fisik seperti menjambak, memukul, menendang, mencakar, meludah, dan menggigit korban, (2) *bullying* non fisik yaitu verbal seperti berkata kasar dan non verbal seperti membuat wajah mengancam atau mengancam korban. Bentuk tindakan *bullying* baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal sama-sama menyakiti orang lain. Dengan berbekal pengetahuan yang cukup, guru dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa bahwa mungkin saja kalimat-kalimat yang kita anggap biasa dapat termasuk ke dalam bentuk *bullying*, apalagi dengan menyakiti secara fisik. Maka dari itu, sebisa mungkin bentuk tindakan *bullying* harus dihindari.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah tentu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada jawaban salah satu guru yakni sebagai berikut:

"Faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah kurangnya rasa simpati dan empati terhadap sesama manusia, adanya perasaan dendam karena pernah menjadi korban *bullying*, adanya keinginan untuk ditakuti oleh orang lain, kurangnya perhatian dan

kasih sayang di rumah, serta adanya kesenjangan sosial.” (AD, telah mengajar di sekolah dasar selama 15 tahun).

Tindakan *bullying* tidak serta merta terjadi tanpa sebab, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan mental dan emosional. Penyebab terjadinya tindakan *bullying* pada siswa SD adalah keluarga yang suka melakukan kekerasan di hadapan anaknya, teman sebaya yang suka bertindakan *bullying*, sekolah yang tidak menerapkan sanksi tegas kepada pelaku *bullying*, serta media yang sering menampilkan adegan *bullying* (Muspita & Martunis, 2017). Lebih lanjut Permata, Purbasari dan Fajrie (2021) menjelaskan bahwa faktor penyebab tindakan *bullying* dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri pelaku sendiri dan faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, tindakan *bullying* muncul akibat kurangnya simpati dan empati dari dalam diri sendiri dan melihat contoh dari orang lain. Berkaitan dengan lingkungan sekolah, sudah seharusnya guru memberi perhatian khusus kepada siswa agar dapat mencegah faktor-faktor tersebut dapat bermunculan sehingga beresiko terjadinya *bullying*.

Selain karena adanya faktor penyebab, ada pula dampak atau akibat yang ditimbulkan dari *bullying*. Berikut merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* menurut jawaban dari salah satu guru:

”*Bullying* dapat memicu masalah kesehatan mental, seperti rasa takut yang luar biasa, tidak percaya diri, gangguan cemas, trauma, hingga depresi. *Bullying* juga dapat menyebabkan menurunnya minat dan konsentrasi belajar.” (TC, telah mengajar di sekolah dasar selama 12 tahun).

Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* dapat menimbulkan kerugian dan masalah-masalah lain jika hanya dibiarkan. Dampak *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik seperti luka, lebam, bahkan kematian. Sementara dampak lain yang tidak terlihat jelas namun memiliki efek jangka panjang yaitu terganggunya kondisi psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Banyaknya dampak negatif dari *bullying* menandakan bahwa tindakan ini harus dapat dicegah agar tidak terjadi secara terus menerus.

Upaya pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah menurut jawaban salah satu guru adalah sebagai berikut:

”Perlu adanya upaya pencegahan dari pihak sekolah dengan mengadakan sosialisasi kepada siswa tentang dampak dan bahaya *bullying*, memperbanyak poster peringatan *bullying*, membuat aturan yang tegas bagi para pelaku *bullying*, mengadakan sekolah ramah anak yang aman dan nyaman bagi siswa”. (SM, telah mengajar di sekolah dasar selama 8 tahun).

Upaya pencegahan *bullying* tentu saja memerlukan partisipasi dan peran aktif dari banyak pihak di sekolah, terutama guru. Menurut Rachma (2022), upaya mencegah *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan (1) menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut melalui pendidikan karakter dan model penerapan sistem anti *bullying*, (2) menata lingkungan sekolah dengan baik agar siswa merasa nyaman, (3) mendukung kegiatan positif yang dilakukan siswa, (4) membangun kesadaran tentang *bullying* dan pencegahannya kepada *stakeholders*. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, maka tindakan *bullying* dapat dicegah sedini mungkin.

Penanganan Guru terhadap Kasus *Bullying*

Berdasarkan penerapan metode *brainstorming*, diperoleh informasi mengenai penanganan guru terhadap kasus *bullying*. Berikut merupakan sanksi atau efek jera yang diberikan kepada pelaku *bullying* di sekolah menurut salah satu jawaban guru:

“Pelaku *bullying* diharuskan untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada korban, dilaporkan kepada kepala sekolah dan orang tuanya, diberikan peringatan agar tidak diulangi kembali, kemudian diberikan hukuman seperti membuat pekerjaan rumah atau membersihkan ruang kelas. Apabila *bullying* masih dilakukan dan sangat fatal, maka pelaku *bullying* harus dikeluarkan dari sekolah.” (WW, telah mengajar di sekolah dasar selama 12 tahun).

Sanksi yang diberikan secara tegas kepada para pelaku *bullying* akan memberikan efek jera agar mereka tidak mengulangi perbuatannya kembali. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk keseriusan sekolah dalam menangani kasus *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, Siahaya, Muaja dan Ngantung (2021) menjelaskan bahwa hukuman bagi pelaku *bullying* di sekolah dapat berupa *skorsing*. Selain itu, untuk tindakan yang fatal dapat dikenai hukuman dengan memberikan ganti rugi materil/immaterial kepada korban, bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Selain memberikan sanksi kepada pelaku *bullying*, guru juga harus memberikan tindakan yang tepat bagi korban *bullying*. Adapun tindakan tersebut dapat dilihat pada jawaban salah satu guru sebagai berikut:

“Ada beberapa langkah yang saya ambil untuk membantu korban *bullying*, yaitu mendengarkan korban secara terbuka, memberikan rasa aman untuk bercerita, memberikan semangat dan motivasi agar rasa percaya diri korban tumbuh, melakukan pendekatan dan memberi penguatan agar bersemangat kembali.” (UH, telah mengajar di sekolah dasar selama 11 tahun).

Korban yang menerima tindakan *bullying* sangat membutuhkan perhatian khusus dari guru agar dapat mengatasi dampak negatif yang diterimanya. Untuk mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah, guru BK atau guru kelas melakukan konseling atau pendampingan kepada pelaku *bullying* dan terus menerus memantau pelaku agar perilakunya tidak terulang kembali (Dachi & Telaumbanua, 2022). Dengan demikian, guru kelas dan guru BK harus bekerja sama dalam mendampingi korban *bullying* agar dapat mengobati rasa trauma yang dimilikinya. Selain itu, guru juga harus berkolaborasi dengan orang tua agar ikut mendampingi anaknya di rumah.

Sejauh ini, seluruh guru mengakui bahwa upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan sudah berjalan efektif, namun belum sempurna. Berikut merupakan salah satu jawaban dari guru:

“Sudah cukup efektif meskipun belum maksimal.” (IA, telah mengajar di sekolah dasar selama 2 tahun).

Sebagai orang yang paling dekat dan berhadapan langsung dengan kasus *bullying* di lingkungan sekolah, guru memegang peran yang sangat krusial baik dalam mencegah maupun menangani terjadinya *bullying*. Beragam peran guru dalam menyikapi *bullying* di sekolah dasar diantaranya dengan melakukan pencegahan dan penanganan *bullying*, selalu memotivasi, memberi sanksi terhadap pelaku, bekerja sama dengan orang tua/wali siswa, serta selalu melakukan pembinaan kepada siswa (Junindra et al., 2022).

Metode *brainstorming* yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan manfaat bagi guru untuk saling bertukar informasi, gagasan, pengetahuan, dan pengalaman antar satu dengan yang lainnya sehingga dapat memperdalam pemahaman mengenai pemecahan masalah *bullying* di sekolah dasar. Dalam upaya pencegahan *bullying*, metode *brainstorming* melibatkan peran guru secara aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi para siswa dengan memberikan penanganan yang tepat kepada korban maupun pelaku *bullying*. Sehingga korban *bullying* tidak perlu takut melaporkan tindakan *bullying* yang diterimanya dan pelaku *bullying* tidak akan mengulangi perbuatannya. Agar dapat lebih mengefektifkan perannya, guru perlu melakukan pengawasan yang ketat dan pembinaan kepada siswa yang dapat diimplementasikan dengan cara yaitu, (1) membuka ruang diskusi yang aman bagi siswa guna mengidentifikasi secara langsung bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, (2) menemukan akar permasalahan yang menyebabkan timbulnya *bullying*, (3) meningkatkan kesadaran siswa agar menjauhi *bullying*, dan 4) menyatukan pendapat dengan menghasilkan ide-ide baru sebagai solusi dari permasalahan *bullying*.

Dalam konteks pendidikan, metode *brainstorming* tidak hanya dapat diterapkan pada permasalahan *bullying* saja, melainkan juga dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Adapun mata pelajaran tersebut diantaranya IPA, IPS, matematika, dan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan lainnya dapat berupa ekstrakurikuler dan proyek sekolah. Namun, penerapan metode *brainstorming* dalam hal ini memerlukan perhatian khusus terhadap nilai-nilai karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sehingga penting bagi guru untuk mengidentifikasi usia, gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa secara baik agar dapat ditentukan langkah atau strategi yang tepat dalam penerapannya. Dengan demikian, diharapkan metode *brainstorming* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihasilkan melalui gagasan-gagasan baru.

SIMPULAN

Penerapan metode *brainstorming* dalam penelitian ini telah berjalan efektif dan mampu menciptakan ruang diskusi yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi para guru. Dengan adanya metode *brainstorming*, guru dapat menyampaikan gagasan yang dimilikinya secara bebas tanpa ada batas atau tekanan dari orang lain. Penerapan metode *brainstorming* juga mampu menghasilkan pembahasan-pembahasan yang berkualitas berkaitan dengan *bullying*, yaitu (1) pengalaman guru dalam menghadapi kasus *bullying*; (2) pengetahuan guru mengenai *bullying*; dan (3) penanganan guru terhadap kasus *bullying*. Dengan demikian, metode *brainstorming* dapat diterapkan oleh guru guna mencegah kasus *bullying* dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang memungkinkan terjadinya *bullying*, apa saja tindakan yang dilakukan dalam kasus *bullying*, siapa saja yang mengalami dan terlibat dalam kasus *bullying*, serta memberikan solusi bagi korban agar dapat mengatasi dampak yang diterimanya dari *bullying*. Selain itu, metode *brainstorming* juga dapat dijadikan sebagai media bagi guru untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai tindakan yang termasuk *bullying*, dampak negatif yang ditimbulkan dari *bullying*, dan alasan pentingnya mencegah terjadinya *bullying* kepada siswa di sekolah dasar.

Implikasi jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah dampak langsung terhadap kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis guru dalam menyelesaikan permasalahan *bullying* di sekolah dasar. Dampak tersebut kemudian dapat berpengaruh terhadap

perubahan arah kebijakan sekolah dalam mengembangkan program pencegahan *bullying* yang lebih komprehensif kedepannya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru untuk mengembangkan metode *brainstorming* pada topik, tujuan atau sasaran yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan metode *brainstorming* adalah tujuan yang jelas, sarana dan prasarana yang memadai, indikator pembahasan yang terstruktur, serta keterlibatan dari semua pihak baik itu kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Afni, N., Suarni, N, K., Margunayasa, I, G., & Nurgufriani, A. (2024). Dampak bullying terhadap perkembangan emosional siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7(2), 23-35. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1191>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71-79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64-68.
- CNN. (2024). Viral bullying siswa SD di Indramayu, ditelanjangi dan ditendang. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240306191837-12-1071340/viral-bullying-siswa-sd-di-indramayu-ditelanjangi-dan-ditendang>
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran guru mendampingi siswa korban bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(2), 99-105. <https://doi.org/10.26905/mlj.v1i2.5494>
- Fadhallah, R, A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Fahham, A, M. (2024). *Kekerasan pada anak di satuan pendidikan*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf
- Habsy, B, A., Widyastutik, D, R., Nafisah, C, A., & Senja, A, T, F. (2024). Efektivitas metode problem based learning dengan brainstorming dalam bingkai bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Pancasila tingkat sekolah dasar. *TSAQOFAH*, 4(3), 1816-1835. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3007>
- Hamzah., Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481-491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harahap, W., Zebua, E., & Damanik, H, R. (2023). Pengaruh teknik brainstorming terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 785-789. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.300>

- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2020). A scoping review of anti-bullying interventions: Reducing traumatic effect of bullying among adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 289-304, <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Jihadi, M, R. (2022). Guru sebagai suri tauladan bagi muridnya. *Thesis Commons*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/37y4q>
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Kotb, A, G. (2016). Effect of brainstorming program on teaching skills for student's teacher. *Journal of Applied Sports Science*, 6(1), 47-51.
- Muryani, S., Wibowo, N. Y., Widodo, Y. P., & Widhiastuti, R. (2023). Pelaku dan korban bullying siswa sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tegal. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 8-15. <https://doi.org/10.47506/p4rfw119>
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1), 31-38.
- Paulus, O, B., & Kenworthy, J, B. (2019). Effective brainstorming. *The Oxford Handbook of Group Creativity and Innovation*, 287-305.
- Perez, D, J. (2024). Effects of bullying on elementary school students. *Capstone Projects and Master's Theses*, 1-32.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa penyebab bullying dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 21-26. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Sarifuddin. (2021). Penerapan bimbingan klasikal dengan metode brainstorming atau curah pendapat untuk meningkatkan pemahaman konseli generasi Z pada topik dampak smartphone dan media sosial di kelas XII MIPA. 1 Semester 1 SMAN 4 Kota Bima tahun pelajaran 2020/2021. *JPPi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 305-315. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.80>
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S, I, A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi tindakan bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 188-196.
- Siahaya, S. K. V. (2021). Penegakan hukum terhadap pelaku penindasan atau bullying di sekolah. *Lex Crimen*, 10(3), 236-246.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutriyawan, A., & Sari, I, P. (2020). Perbedaan focus group discussion dan brainstorming terhadap pencegahan bullying di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karangtengah. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(1), 38-48. <https://doi.org/10.33096/woh.v3i1.562>
- Trisnani, R, P., & Wardani, S, Y. (2016). Tindakan bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1-11.

- Wahyunto, E., Giantrom E., Widodo, J, D,T., & Yuniar, R. (2024). The application of brainstorming method in developing ideas in the production of television documentary side of life episode not the same. *Technium Education and Humanities, 7*, 55-65. <https://doi.org/10.47577/teh.v7i.10743>
- Widayati, A., & Sitohang, R. (2023). Pengaruh metode brainstorming terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 6990-6997. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7326>
- Widodo, S, T, M., & Nita, V. (2019). Pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 3*(1), 67-75. <https://doi.org/10.32585/jkp.v3i1.256>
- Widodo, W. (2017). Wujud kenyamanan belajar siswa, pembelajaran menyenangkan, dan pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 18*(2), 22-37.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah. *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx>